

BAB IV

ANALISIS

4.1. Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng Semarang

Dunia pemikiran Islam kini telah ditandai dengan berbagai tantangan besar yang mengharuskan setiap individu mampu memecahkannya secara tepat, lebih-lebih problem unik manusia yang semakin meninggalkan spiritualitasnya. Karena tanpa disadari manusia dengan serta merta menghadapi perkembangan globalisasi yang menjadi keniscayaan hidupnya, tanpa dibarengi dengan spiritualitas nilai-nilai Qur'ani. Akibatnya kesadaran untuk menghadirkan nilai Al Qur'an dalam hidupnya menjadi hilang, dan individu pun akan terbawa atau terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh agama (Marzuqi, 2003: 1).

Kenyataan yang terjadi sekarang menunjukkan bahwa masyarakat dewasa ini yang serba kompleks, kegagalan seseorang dalam beradaptasi menyebabkan munculnya tingkah laku patologis yang menyimpang dari pola-pola umum dan norma agama. Sehingga pada akhirnya terjadilah deviasi seperti dalam bentuk kebudayaan korupsi, kolusi, kriminalitas, seksualitas dan sebagainya (Kartono, 1981: 199).

Dewasa ini deviasi yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat adalah deviasi seksualitas. Penyimpangan seksualitas (prostitusi) merupakan masalah yang sulit untuk diberantas, karena penyimpangan seksual muncul

dari zaman sebelum masehi hingga kini belum bisa teratasi, karena mencakup banyak segi terutama dari segi agama, moral, ekonomi, pergaulan, medis, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah di uraikan pada bab II, bahwasanya HIV/AIDS adalah salah satu akibat yang ditimbulkan dari adanya prostitusi. Andrianto (1991: 5), dalam “AIDS dan Penyakit Kelamin Lainnya” sebagaimana yang dikutip Nikmatun Khasanah menerangkan, dalam agama, penyimpangan seksualitas (prostitusi) merupakan perbuatan keji yang benar-benar dibenci Allah. Namun mereka tidak menyadarinya, sebab mereka menganggap bahwa hubungan seks merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain makan, minum, dan tempat tinggal. Dengan memberikan kenikmatan sesaat dengan tujuan agar manusia tidak punah dari muka bumi, tetapi manusia menyalahgunakan hanya untuk mencari kenikmatan semata, salah satunya adalah dengan cara berganti-ganti pasangan.

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* secara fisiologis adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh penderitanya. HIV menyerang salah satu jenis sel darah putih (limfosit / sel-sel T4) yang bertugas menangkal infeksi. HIV dapat menyebabkan sistem imun mengalami beberapa kerusakan dan kehancuran, lambat laun sistem kekebalan tubuh manusia menjadi lemah atau tidak memiliki kekuatan pada tubuhnya, maka pada saat inilah berbagai penyakit yang dibawa virus, kuman dan bakteri sangat mudah menyerang seseorang yang sudah terinfeksi HIV (Gallant, 2010: 16).

AIDS dari segi medis merupakan (*Acquired Immune Deficiency syndrom*), yaitu sekumpulan gejala-gejala penyakit yang didapat dan dikarenakan menurunnya sistem kekebalan tubuh (imunitas) seseorang. Penyakit AIDS ini disebabkan karena virus HIV (*Human Immune Deficiency Virus*). Seseorang yang terinfeksi virus ini untuk jangka waktu tertentu masih dalam keadaan sehat, namun kemudian barulah penyakit AIDS muncul dan pada gilirannya berakhir dengan kematian (Hawari, 2002: 2).

Berkaitan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Kesehatan (PERMENKES) No.21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV/AIDS. Dimana telah dijelaskan pada BAB 1 Pasal 1, No.1, yang menerangkan bahwasanya penanggulangan adalah segala upaya yang meliputi pelayanan promotif, preventif, diagnosis, kuratif dan rehabilitatif yang ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian, membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya. Maka untuk mencegah penularan HIV/AIDS khususnya bagi wanita pekerja seks komersial di resosialisasi Argorejo, Griya Asa PKBI Kota Semarang mempunyai upaya yang telah diterapkan.

Bentuk kegiatan tersebut di antaranya mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang sasarannya adalah semua elemen masyarakat dan khususnya untuk para WPS. Pembinaan dan pembagian kondom secara rutin untuk para WPS yang dilakukan setiap hari Senin, Selasa, dan Kamis di balai pertemuan

warga. Senam rutin setiap hari Jum'at-Sabtu. Pengadakan klinik, *home visit*, *mauidzoh hasanah*, pembentukan forum diskusi atau paguyuban untuk para ODHA, serta layanan konseling.

Kegiatan tersebut dilakukan baik secara individual maupun kelompok oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang. Semua bentuk kegiatan dan layanan pada dasarnya memiliki tujuan yakni membantu pemerintah dalam program KB, pencegahan penularan IMS dan HIV/AIDS yang pada setiap tahunnya terus meningkat. Tujuan dasar di atas, memang menjadi perhatian khusus bagi Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam menerapkan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS bagi wanita pekerja seks komersial. Sebagaimana telah diketahui bahwa masalah HIV/AIDS bagi para WPS sudah tidak dianggap tabu lagi dan semakin banyak pula kasus HIV/AIDS yang di muat di berbagai media.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan di Griya Asa PKBI Kota Semarang, banyaknya para WPS yang terperosok kelembah prostitusi dikarenakan beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, adanya keretakan rumah tangga yang mengakibatkan perceraian, sehingga ketika wanita harus membiayai hidupnya sendiri akhirnya jalan pintaslah yang dipilihnya. Namun akar penyebab utamanya adalah lemahnya nilai-nilai agama dalam diri. Karena nilai agama inilah pangkal utama kehidupan manusia dimulai. Ketika agama sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka manusia akan melakukan berbagai hal sekehendak hatinya tanpa memikirkan mana yang baik dan yang buruk.

Griya Asa PKBI Kota Semarang juga menerapkan metode, yang di bagi menjadi dua, yakni metode langsung dan tidak langsung yang masing-masing di dalamnya terdapat metode individual dan kelompok. Dimana nantinya metode tersebut akan diterapkan oleh para tim Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Dalam pelaksanaannya, Griya Asa PKBI Kota Semarang tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung diantaranya relawan yang solid dan adanya bentuk kerjasama dengan pihak terkait ataupun instansi pemerintah. Sedangkan untuk faktor penghambat dapat dilihat dari sebagian masyarakat yang masih menempatkan persoalan reproduksi sebagai hal yang tabu, munculnya pihak-pihak yang tidak paham dan adanya oknum yang merasa terancam akan keberadaan wismanya. Serta masih susahny mendekati kaum laki-laki atau para tamu karena mereka merasa sehat. Griya Asa PKBI Kota Semarang juga menjalin kerjasama dengan instansi-instansi lain yang berkaitan, diantaranya:

- a. Dengan Dinas sosial, dinas kesehatan dengan mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan menjadi pembicara dalam pembinaan.
- b. KPA (Komisi Pemberantasan AIDS) kegiatannya antara lain, menggalangkan HIV/AIDS dengan mensosialisasikan kondom.
- c. Bekerja sama dengan puskesmas dan Rumah Sakit di Kota Semarang.
- d. Mengadakan kerjasama dengan organisasi Islam seperti halnya NU, dan juga Kemenag.

e. Serta tak ketinggalan untuk mensosialisasikan HIV/AIDS memanfaatkan momen-momen kegiatan yang ada di masyarakat seperti perkumpulan PKK, rapat warga, pertemuan kader dan darma wanita sangat membantu. Dan tak kalah pentingnya adalah adanya kerjasama dengan para orang tua asuh.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa upaya yang dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang dapat berjalan dengan baik. Hal ini di buktikan dengan banyaknya antusias dari semua elemen masyarakat yang mendukung adanya kegiatan terutama para wanita pekerja seks komersial dalam mengikuti semua kegiatan yang telah diselenggarakan. Upaya yang dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada resosialisasi Argorejo, dilihat dari jumlah pengidap HIV/AIDS yang lebih sedikit dibanding tempat prostitusi dan wilayah yang lain. Berdasarkan data dari Asti selaku relawan Griya Asa PKBI Kota Semarang yang bertugas sebagai pendamping pasien HIV/AIDS, dalam dua tahun terakhir di resosialisasi Argorejo Kalibanteng Semarang, hanya ditemukan 5 orang yang terinfeksi HIV. Suksesnya upaya yang dikerjakan tidak terlepas dari semua elemen yang telah bekerjasama untuk melakukan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS khususnya bagi wanita pekerja seks komersial.

4.2. Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng Semarang ditinjau dari Segi Bimbingan dan Konseling Islam

Manusia dilahirkan di dunia dengan dibekali akal, pikiran, dan perasaan. Dengan bekal itulah manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dan diamanati oleh sang pencipta sebagai pemimpin di bumi ini. Akan tetapi seiring dengan kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya, telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif sehingga membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Bersamaan dengan itu bekal akal, pikiran dan perasaan manusia diselimuti oleh berbagai macam masalah, bahkan ada yang mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk dengan segudang masalah (*human with multiproblem*) (Munir, 2010: 23).

Berbagai masalah yang dialami manusia tersebut, ada yang bisa mereka atasi dengan sendirinya namun ada juga mereka yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam membantu klien atau seseorang untuk memahami dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sempurna. Dengan demikian manusia dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Kebahagiaan dunia dan akhirat akan terwujud apabila manusia membentuk pribadinya menjadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Bimbingan yang dimaksud dalam konteks dakwah adalah bimbingan yang menggunakan pendekatan Islami. Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien kearah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh sebab itu, pada dasarnya bimbingan konseling Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat

(Faqih, 2001: 35). Sesuai tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaanya.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64).

Dari beberapa tujuan bimbingan dan konseling dilihat dari aspek pencegahan HIV/AIDS (penderita) merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dalam membantu penderita keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini khususnya bagi para WPS pemberian bantuan layanan konseling hendaknya dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam melaksanakan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

Bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan, memiliki beberapa metode, metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode Langsung,
 - a. Metode Individual, seperti: Percakapan pribadi antara konselor dan klien, kunjungan ke rumah (*Home Visit*), kunjungan dan observasi kerja.

- b. Metode Kelompok, seperti: diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, dan psikodrama.

2. Metode Tidak Langsung

- a. Metode Individual, seperti: melalui surat-menyurat dan melalui telepon.
- b. Metode Kelompok, seperti: melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio (*media audio*) dan melalui televisi.

Berdasarkan metode bimbingan konseling Islam di atas, maka jika dikaji lebih dalam pada dasarnya upaya yang dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang mendekati implementasi metode bimbingan konseling Islam. Dimana secara lebih jelas metode bimbingan yang dilakukan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode tersebut berupa:

a. Percakapan Pribadi

Metode ini dilaksanakan dengan cara konselor atau pembimbing melakukan dialog langsung dengan klien. Metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang dirasa sangat baik dan efektif yang dilakukan oleh konselor, karena dengan bertatap muka klien dapat lebih jelas memahami apa yang disampaikan oleh konselor

dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam percakapan ini hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati.

Simpati artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan sikap ini klien akan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor. Dan ini sangat membantu keberhasilan konseling.

Dalam melaksanakan metode langsung dengan cara percakapan pribadi ini, Griya Asa PKBI Kota Semarang menerapkannya dalam bentuk kegiatan yakni, dengan mengadakan beberapa layanan diantaranya layanan Konseling dan VCT (*Voluntary Counseling Test*). Layanan konseling ini ditujukan kepada para WPS yang mungkin mempunyai masalah pribadi atau sekedar ingin bercerita. Sedang VCT adalah suatu pembinaan dua arah yang berlangsung terus menerus dan berkelanjutan antara konselor dan klien. Ini dimaksudkan agar mencegah penularan virus HIV/AIDS untuk para WPS. Dengan cara memberikan informasi seputar HIV/AIDS, berbagai dukungan moral baik untuk dirinya, keluarga, maupun lingkungannya.

Layanan VCT dilaksanakan setiap tiga bulan sekali karena pada kurun waktu inilah mereka harus tahu apakah di dalam tubuh mereka terinfeksi virus HIV/AIDS atau tidak. Selain layanan VCT,

kegiatan yang lain adalah screening IMS (Infeksi Menular Seksual), layanan kesehatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali. Screening IMS bertujuan untuk mengetahui apakah para WPS mengidap penyakit kelamin atau tidak. Kegiatan yang berlangsung di Klinik Griya Asa yang bangunannya masih satu atap dengan kantornya ini bekerjasama dengan puskesmas-puskesmas terkait.

b. Kunjungan ke rumah (*home visit*)

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara pembimbing mengadakan dialog dengan klien, tetapi dilaksanakan di rumah klien. Metode ini dilaksanakan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang dengan cara pembimbing mendatangi dan mengamati keadaan rumah serta lingkungan sekitar klien. Hal ini dilakukan agar pembimbing dapat mengetahui segala perilaku klien, baik dari segi rohani maupun sosialnya secara langsung.

c. Kunjungan dan Observasi Kerja

Kegiatan ini menjangkau masyarakat, perusahaan, dan komunitas. Diantaranya menjangkau lokalisasi Gambilangu (GBL)-Mangkang, Panti Pijat, Bar Karaoke.

d. Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam beberapa bentuk kegiatan yakni pembinaan kepada para WPS dan masyarakat baik yang sudah terinfeksi HIV/AIDS maupun yang belum terkena HIV/AIDS. Bentuk pertama yang dilaksanakan Griya Asa

PKBI Kota Semarang adalah mengadakan pembinaan kepada para WPS. Kegiatan ini adalah dialog bersama dengan semua para WPS tanpa terkecuali baik yang belum terkena ataupun yang sudah terkena HIV/AIDS. yang biasanya dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu. Yakni hari Senin untuk WPS yang berada di gang I, II, III. Hari Selasa untuk para WPS yang kos atau tidak tinggal di wisma, dan untuk gang IV, V, VI, dilaksanakan pada hari Kamis.

Adapun kegiatan yang berlangsung dari pukul 10.00 – 12.00 WIB ini bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Pihak Kepolisian. Bertempat di balai pertemuan milik warga Argorejo, kegiatan tersebut diisi dengan materi tentang bahaya HIV/AIDS dan pencegahannya serta kewajiban memakai kondom ketika melakukan hubungan seks. Selain dialog untuk bekal para WPS, Griya Asa PKBI Kota Semarang juga bekerja sama dengan Kemenag dalam memberikan penyuluhan bimbingan mental spiritual dan mauidhoh hadsanah.

Beberapa Rumah Sakit di Semarang juga di ikut sertakan dalam kerja sama ini, diantaranya Rumah Sakit Kariadi, Rumah Sakit Tugu, dan Rumah Sakit Citarum. Rumah Sakit ini nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi para WPS yang terkena HIV/AIDS. Kegiatan kedua dilaksanakan dengan melibatkan para WPS yang sudah terinfeksi HIV/AIDS, dalam kegiatan kedua ini Griya Asa PKBI

Kota Semarang membentuk suatu perkumpulan atau paguyuban untuk para ODHA.

Paguyuban ini diberi nama KDS Dewi Plus (Kelompok Dampingan Sebaya) Dewi Plus. Paguyuban ini didirikan dengan maksud, agar para ODHA atau mereka yang sudah di vonis terkena HIV/AIDS tidak berputus asa dan berpikiran sempit untuk mengakhiri hidup karena keadaan yang menimpanya. Di paguyuban KDS Dewi Plus, di harapkan mereka dapat saling berbagi cerita, berbagi pengalaman tentang HIV/AIDS, dan saling berdiskusi tentang cara bagaimana mereka bertahan hidup dan lain sebagainya.

Kegiatan selanjutnya dengan objek masyarakat yang belum terjangkau HIV/AIDS, Griya Asa PKBI Kota Semarang melaksanakan bimbingan penyuluhan dengan memanfaatkan momen-momen kegiatan masyarakat seperti perkumpulan PKK, rapat warga serta para Ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU). Griya Asa PKBI Kota Semarang menggunakan momen-momen pertemuan tersebut sebagai media untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap bahaya HIV/AIDS kepada masyarakat.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung), adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media elektronik maupun surat kabar. Hal ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan massal.

1. Metode Individual

- a. Melalui surat-menyurat, hal ini dilakukan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang untuk menjalin kerja sama dalam mencegah penularan HIV/AIDS dalam hal ini Griya Asa PKBI Kota Semarang misalnya mengirimkan surat kepada pihak kelurahan atau kecamatan, Darma Wanita dan lain sebagainya untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya HIV/AIDS.
- b. Melalui telepon, hal ini dilakukan pembimbing untuk mengontrol keberadaan klien serta memberikan motivasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien melalui telepon.

2. Metode Kelompok/ Massal

- a. Melalui papan bimbingan, hal ini diharapkan klien dapat melaksanakan program bimbingan sesuai dengan jadwal yang telah dipandu oleh konselor.
- b. Melalui majalah dan buletin, Griya Asa PKBI Kota Semarang juga menerbitkan beberapa majalah serta buletin tentang HIV/AIDS. Namun sudah hampir dua tahun ini belum terealisasi secara maksimal karena memang para tim Griya Asa PKBI Kota Semarang masih sibuk dengan agenda yang lain.
- c. Melalui pamflet dan leaflet, tim Griya Asa PKBI Kota Semarang juga memanfaatkan media ini untuk memberikan informasi seputar HIV/AIDS kepada masyarakat khususnya kepada para wanita pekerja seks komersial di Resosialisasi Argorejo. Penggunaan

pamflet yang ditempel di dinding-dinding kantor Griya Asa, maupun leaflet yang di berikan pada para pasien saat pemeriksaan dirasa juga efektif dalam salah satu upaya yang dilakukan.

- d. Melalui radio dan televisi, hal ini pernah dilakukan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang, dengan adanya ajakan kerjasama dengan pihak stasiun radio maupun televisi diharapkan agar nantinya mengajak seluruh elemen masyarakat peduli pada perkembangan HIV/AIDS.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan di atas, bahwasanya penerapan metode yang dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang untuk pencegahan penularan HIV/AIDS menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Dalam metode ini juga di rinci lagi menjadi individual dan kelompok. Bimbingan konseling individual yaitu bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang dideritanya. Sedangkan jika secara kelompok yaitu suatu cara dimana masing-masing individual akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama.

Apabila ditinjau dari fungsi bimbingan konseling Islam, dimana dalam bimbingan konseling Islam terdapat beberapa fungsi, yaitu: fungsi preventif yaitu berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Fungsi kuratif

diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Fungsi preservative adalah membantu individu menjaga situasi dari kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu dapat bertahan lama. Dan fungsi developmental adalah membantu klien untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan klien dalam menghadapi persoalan yang dihadapi (Hendrarno, 2003: 36).

Berdasarkan fungsi bimbingan konseling Islam tersebut, pada dasarnya jika dikaji lebih lanjut upaya pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang telah menerapkan berbagai fungsi tersebut. Hal ini bisa diuraikan lebih lanjut sebagai berikut, fungsi preventif yaitu dari kerangka fungsi preventif (pencegahan), memiliki arti membantu para WPS menjaga dan mencegah timbulnya masalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pemberian pembinaan maupun penyuluhan bimbingan mental spiritual dan mauidhoh hadsanah. Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan materi tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya (Nurikhsan, 2005: 16).

Fungsi preventif tersebut dapat terwujud dengan cara, meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap ajaran dan perintahnya. Keimanan dan ketakwaan yang kuat harus tetap ditanamkan dan dibina. Adanya penyuluhan keagamaan dimaksudkan agar para WPS bisa menyadari segala perbuatannya yang dapat menyebabkan tertularnya virus

HIV/AIDS. Dan dengan menggunakan kelembutan dalam menghadapi para WPS, diharapkan akan lebih menyentuh hati mereka untuk sadar dan kembali ke jalan Allah SWT (hasil wawancara dengan Slamet Suwandi Seksi Sosial di resosialisasi Argorejo pada tanggal 5 Juni 2014).

Hal ini dapat diketahui ketika mengikuti pembinaan ataupun penyuluhan keagamaan, untuk menggugah kesadaran dari para WPS, tim Griya Asa PKBI Kota Semarang juga menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah bagi para WPS dirasa akan lebih mudah dalam memahami apa yang nantinya disampaikan. Karena metode ini dirasa lebih nyaman, mereka hanya duduk sembari mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara. Sedang metode tanya jawab dimaksudkan agar memberikan kesempatan pada para WPS yang belum paham tentang materi yang di sampaikan oleh pembicara.

Fungsi kuratif atau memecahkan, diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya (Hendrarno, 2003: 36). Dalam hal ini Griya Asa PKBI Kota Semarang mempunyai peran penting dalam memecahkan berbagai permasalahan yang di alami oleh para WPS. Karena jika dilihat dari pekerjaan mereka yang melanggar peraturan agama maupun norma yang ada di masyarakat, maka sangat di mungkinkan mereka mengalami pergolakan batin yang sangat hebat. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus terutama dalam mencegah penularan virus HIV/AIDS.

Melalui fungsi kuratif ini tim Griya Asa PKBI Kota Semarang mengajak kepada para WPS untuk berbicara dan mendiskusikan tentang masalah yang dihadapinya dan masalah yang mengintai kesehatan mereka. Kondisi ini akan mempermudah tim Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan. Para WPS akan lebih terbuka tentang masalah pribadinya jika menggunakan pendekatan konseling atau individu. Hal ini, dirasa lebih nyaman dan efektif bagi para WPS dari pada mereka harus mengungkapkan permasalahannya kepada teman-temannya. Karena belum tentu teman-temannya juga bisa menjaga rahasianya, mengingat pekerjaan mereka yang penuh persaingan satu sama lain.

Fungsi preservative bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu dapat bertahan lama. Dalam hal ini, lebih menekankan pada pemahaman para WPS mengenai keadaan dirinya baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang dialami saat ini. Kerap kali masalah yang dialami tidak dipahami oleh para WPS itu sendiri atau bahkan para WPS itu tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya.

Para WPS yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri, akan terbukti ketika para WPS rela melakukan apa saja demi bisa meraup rupiah sebanyak mungkin dari pelanggannya. Tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya, misalkan demi memenuhi nafsu pelanggannya dan

dijanjikan uang yang berkali lipat dari malam biasanya, mereka rela tidak memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual. Padahal mereka tahu bahwa itu bertentangan dengan hati nuraninya dan mereka juga tahu virus HIV/AIDS terus mengintai mereka.

Oleh karena itu fungsi preservative sangat dibutuhkan dalam membantu para WPS dalam memahami keadaan yang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan para WPS akan mampu secara mandiri, mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, Griya Asa PKBI Kota Semarang yang bekerjasama dengan Organisasi Islam juga memberikan bimbingan keagamaan secara sungguh-sungguh, sehingga diharapkan akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT dan kesadaran untuk kembali ke jalan Allah SWT. Dari sini diharapkan mereka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan maupun situasi, kondisi yang sedang dialami dan mengintainya. Disinilah peran keagamaan sangat dibutuhkan, dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik dan terhindar dari penularan virus HIV/AIDS.

Fungsi developmental merupakan fungsi bimbingan konseling Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi bagi para WPS yang telah baik dalam mengikuti peraturan yang ada atau bahkan menjadi lebih baik dan sadar. Sehingga tidak memunculkan kembali sebab timbulnya berbagai permasalahan. Fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai

pengembangan berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial dan budaya.

Sebagai makhluk beragama, seharusnya para WPS ini harus taat pada ajaran agama dan segera sadar untuk kembali ke jalan-Nya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain harus mengembangkan hubungan vertikal dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan horizontal dengan orang lain dan alam semesta (Hallen, 2002: 18).

Sebagai makhluk berbudaya para WPS untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Para WPS harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keagamaan.

Manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan tersebut. Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keagamaan tersebut, upaya bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keagamaan, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman

kembali atas fitrah manusia, para WPS mampu mencapai kebahagiaan yang di idam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa Griya Asa PKBI Kota Semarang belum menerapkan adanya bimbingan konseling Islam yang sebenarnya, namun upaya yang telah dilakukan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam mencegah penularan HIV/AIDS mendekati implementasi bimbingan konseling Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan, metode, serta fungsi yang digunakan hampir mendekati pandangan bimbingan konseling Islam.